

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DAN KUALITAS AIR DENGAN KEJADIAN PENYAKIT KULIT DI DESA DURIN JANGAK MEDAN TUNTUNGAN

Meutia Nanda¹, Nurul Indah Nasution^{2*}, Rahmaidah Pohan³, M Abu Fattahillah⁴, Ninis Lestari⁵

¹⁻⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{*}Email Korespondensi: ninislestari140621@gmail.com

Abstract: *The Relationship of Personal Hygiene and Water Quality with The Incident of Skin Diseases in The Village of Durin Jangak Medan Tuntungan*

Skin disease is a disease caused by several factors, one of which is the use of polluted water. Skin disease cases are 4.60% - 12.95%, ranking third of the 10 most common diseases in Indonesia. According to several studies, Personal Hygiene and water quality are several factors that cause skin diseases. This study aims to determine the relationship between Personal Hygiene and water quality and the incidence of skin diseases in Durin Jangak Village. This research uses quantitative research methods with a cross-sectional research design. The sampling technique used was the purposive sampling method. The total population of this study was 565 Heads Of Families (HOK) who were local people in Durian Jangak Village, Pancur Batu, Deli Serdang. A sample of 83 respondents. Data collection in this research was carried out using a questionnaire containing closed questions. The variables used to describe the relationship between Personal Hygiene and water quality are cleanliness of clothing, use of towels, and toiletries, frequency of bathing, and physical condition of the water. Based on the research results, the bathing frequency variable, 15 individuals (10.0%) had good bathing frequency, there were 33 individuals (48.5%) who had poor bathing frequency, meanwhile, there were 35 individuals (51.5%) who had poor bathing frequency. In the group of individuals with good water conditions, 31 individuals did not suffer from skin diseases, which was 50.8% of the total individuals in this group. Meanwhile, there were 30 individuals with good water conditions who suffered from skin diseases, which was 49.2% of the total individuals in this group. This research concludes that there is a significant relationship between bathing frequency, water source and water quality and the incidence of skin disease in Durin Jangak Village. The low p value (0.001) indicates a significant relationship between poor bathing frequency and water quality on the incidence of skin diseases. Therefore, it is recommended that the local government build or improve clean water source infrastructure in the Nurun Jangak village and also provide more education to the community about Personal Hygiene.

Keywords: *Personal Hygiene, Skin Disease, Water Quality*

Abstrak: Hubungan *Personal Hygiene* Dan Kualitas Air Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Desa Durin Jangak Medan Tuntungan.

Penyakit kulit merupakan penyakit yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya penggunaan air tercemar. Kasus penyakit kulit sebesar 4,60% - 12,95%, menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbanyak di Indonesia. Menurut beberapa penelitian *Personal Hygiene* dan kualitas air merupakan beberapa faktor penyebab kejadian penyakit kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene* dan kualitas air dengan kejadian penyakit kulit di Desa Durin Jangak. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Jumlah populasi penelitian ini adalah 565 Kepala Keluarga (KK) yang merupakan masyarakat setempat di Desa Durian Jangak, Pancur Batu, Deli Serdang. Sampel sebanyak 83 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Variabel yang

digunakan untuk menggambarkan hubungan *Personal Hygiene* dan kualitas air yaitu kebersihan pakaian, penggunaan handuk, peralatan mandi, frekuensi mandi, dan kondisi fisik air. Berdasarkan hasil penelitian, variabel frekuensi mandi, 15 individu (10,0%) yang memiliki frekuensi mandi baik, terdapat 33 individu (48,5%) yang memiliki frekuensi mandi kurang baik, Sedangkan, terdapat 35 individu (51,5%) yang memiliki frekuensi mandi kurang baik, Dalam kelompok individu dengan kondisi air baik, terdapat 31 individu yang tidak menderita penyakit kulit, yang merupakan 50,8% dari total individu dalam kelompok ini. Sementara itu, terdapat 30 individu dengan kondisi air baik yang menderita penyakit kulit, yang merupakan 49,2% dari total individu dalam kelompok ini. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara frekuensi mandi, sumber air dan kualitas air dengan kejadian penyakit kulit di Desa Durin Jangak. Nilai p yang rendah (0,001) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi mandi yang kurang baik dan kualitas air terhadap kejadian penyakit kulit. Maka dari itu disarankan kepada pemerintah setempat untuk dapat membangun atau memperbaiki infrastruktur sumber air bersih di desa Durin Jangak dan juga memberikan edukasi lebih terhadap masyarakat tentang *Personal Hygiene*.

Kata Kunci: *Personal Hygiene*, Kualitas Air, Penyakit Kulit

PENDAHULUAN

Data terbaru *World Health Organization* (WHO) yang dirilis pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 3.734 kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit kulit atau 0,22% dari seluruh kematian. Angka kematian berdasarkan usia sebesar 1,90 per 100.000 penduduk menempatkan Indonesia pada posisi ke-75 secara global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat lebih dari 300 juta kasus penyakit kulit menular di seluruh dunia setiap tahunnya. Di Indonesia, penyakit kulit mencakup 4,60% hingga 12,95% dari seluruh penyakit, sehingga menempati urutan ketiga dari 10 penyakit teratas. (WHO Tahun 2020). Berdasarkan data, 97% dari 389 kasus di Indonesia merupakan dermatitis kontak, dengan rincian 66,3% kasus merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% merupakan dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020). Diperkirakan terdapat 0,5–0,7 kejadian dermatitis kontak akibat kerja untuk setiap 1000 pekerja setiap tahunnya. Kelainan kulit mencakup 9% hingga 34% dari seluruh penyakit yang berhubungan dengan tempat kerja Diperkirakan bahwa antara 2% sampai 10% dari populasi pekerja dapat mengalami dermatitis kontak akibat kerja, yang paling sering menyerang tangan. Sekitar 2% sampai 4% penderita dermatitis dikatakan resisten terhadap pengobatan topikal,

dan 5% sampai 7% dari penderita tersebut pada akhirnya akan berkembang menjadi dermatitis kronis (Hadi, Pamudji, dan Rachmadianty 2021).

Frekuensi penyakit kulit di Sumatera Utara adalah 27,5%, dan penyakit kulit akibat kerja, seperti dermatitis kontak akibat kerja, mencakup 90% dari seluruh kasus dermatitis akibat kerja (DAK). Paparan bahan kimia di tempat kerja dapat menyebabkan dermatitis kontak alergi akibat kerja (DKKAK) yang menyumbang 25% dari seluruh kasus dermatitis kontak akibat kerja (DKAK). (Anggraini 2022). Penyakit kulit termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang paling banyak diderita menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kota Medan. Penyakit kulit menempati peringkat ketujuh dengan 19,513 kasus secara keseluruhan dan persentase 3,94%. dimana informasi penyakit kulit akibat infeksi pada tahun 2021 berjumlah 9.988 kasus (Dinkes 2021). Menjaga kebersihan dan kesehatan diri demi kesejahteraan jasmani dan rohani dikenal dengan istilah *personal hygiene* (Aulia dkk. 2022). Kesadaran seseorang akan kesehatan dan kemampuan untuk mencegah penyakit, khususnya kelainan kulit, ditentukan oleh praktik kebersihan pribadinya. Salah satu cara untuk tetap sehat adalah dengan menjaga kebersihan kulit., frekuensi mandi,

kebersihan pakaian, dan pemakaian handuk yang bersamaan (Joko & Nurjazuli, 2021). Selain itu, air dan kesehatan juga merupakan dua hal yang saling berkaitan. Air adalah salah satu komponen penting dalam menentukan kesehatan manusia. Kualitas air yang dikonsumsi masyarakat bisa menentukan derajat kesehatan masyarakat (Joko et al., 2021). Kondisi fisik air seperti bau, warna, dan rasa dapat berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung kesehatan kulit manusia (Avita & Sahani, 2020). Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Durin Jangak tujuannya untuk dapat mengetahui hubungan *Personal Hygiene* serta kualitas air dengan kejadian penyakit kulit.

METODE

Metode penelitian dengan desain penelitian *Cross-Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Jumlah populasi penelitian ini adalah 565 Kepala Keluarga (KK) yang merupakan masyarakat setempat di Desa Durian Jangak, Pancur Batu, Deli Serdang. Sampel sebanyak 83 responden diambil menggunakan rumus *lemesshow*. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih satu orang per rumah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup. Variabel yang digunakan untuk menggambarkan hubungan *Personal Hygiene* dan kualitas air yaitu kebersihan pakaian, penggunaan handuk, peralatan mandi, frekuensi mandi, dan kondisi fisik air.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
<20 Tahun	15	18.1
20-30 Tahun	17	20.5
>30 Tahun	51	61.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	54.2
Perempuan	38	45.8
Total	83	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berada di Desa Durin Jangak dengan total responden sebanyak 83 orang, terdiri dari 45 orang responden (54.2%) berjenis kelamin laki-laki dan 38 orang responden (45.8%) berjenis kelamin

perempuan. Berdasarkan kelompok usia responden paling banyak sebesar 51 orang (61.4%) berusia 30 tahun keatas, 17 orang (20.5%) berusia 20 hingga 30 tahun kemudian 15 orang (18.1%) berusia 0-20 tahun.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penyakit Kulit dengan Kebersihan Pakaian di Desa Durin Jangak

Variabel/Sub-Variabel	Kejadian Penyakit Kulit				Jumlah	P-Value
	Tidak Menderita		Menderita			
	n	%	n	%		
Kebersihan pakaian						0.814
Baik	15	60.0	10	40.0	58	
Kurang Baik					25	
Total	48		35		83	100

Kebersihan pakaian dan kejadian penyakit kulit. Pada analisis variabel kebersihan pakaian, terlihat bahwa dari total 33 responden yang memiliki kebersihan pakaian yang baik, 25 diantaranya menderita penyakit kulit (41,3%), sedangkan dari 15 responden

yang memiliki kebersihan pakaian yang kurang baik, 10 diantaranya menderita penyakit kulit (40,0%). Nilai p-value sebesar 0,814 menandakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kebersihan pakaian dan kejadian penyakit kulit.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penyakit Kulit dengan Penggunaan Handuk di Desa Durin Jangak

Variabel/Sub-Variabel	Kejadian Penyakit Kulit				Jumlah	P-Value
	Tidak Menderita		Menderita			
	n	%	n	%		
Penggunaan handuk						
Baik	47	58.8	33	41.3	80	100
Kurang Baik	1	33.3	2	66.7	3	100
Total	48		35		83	100

Penggunaan handuk dan kejadian penyakit kulit. Dalam penelitian ini, jumlah individu dengan penggunaan handuk baik yang tidak menderita penyakit kulit adalah 47 individu (58,8%). Sementara itu, jumlah individu dengan penggunaan handuk baik yang menderita penyakit kulit adalah 33 individu (41,3%). Selanjutnya, terdapat 1 individu (33,3%) yang menggunakan handuk kurang baik dan tidak menderita penyakit kulit. Sedangkan 2 individu

(66,7%) menggunakan handuk kurang baik dan menderita penyakit kulit. Dari hasil analisis, diperoleh nilai p sebesar 0,570. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara penggunaan handuk dan kejadian penyakit kulit. Meskipun ada perbedaan dalam jumlah individu yang menggunakan handuk baik dan kurang baik, namun tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan handuk dengan kejadian penyakit kulit berdasarkan nilai p yang diperoleh.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penyakit Kulit dengan Peralatan Mandi di Desa Durin Jangak

Variabel/Sub-Variabel	Kejadian Penyakit Kulit				Jumlah	P-Value
	Tidak Menderita		Menderita			
	n	%	n	%		
Peralatan mandi						
Baik	31	51.7	29	48.3	60	100
Kurang baik	17	73.9	6	26.1	23	100
Total	48		35		73	100

Peralatan mandi dan kejadian penyakit kulit. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa mayoritas individu dengan peralatan mandi baik tidak menderita penyakit kulit, sedangkan mayoritas individu dengan peralatan mandi kurang baik mengalami penyakit kulit. Meskipun

demikian, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara kondisi peralatan mandi dan kejadian penyakit kulit, kita perlu melihat nilai p. Dalam kasus ini, nilai p adalah 0,084, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kondisi

peralatan mandi dan kejadian penyakit kulit. Meskipun perbedaan persentase antara kedua kelompok cukup besar, namun perbedaan tersebut tidak secara signifikan terkait dengan kondisi peralatan mandi.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penyakit Kulit dengan Frekuensi Mandi di Desa Durin Jangak

Variabel/Sub-Variabel	Kejadian Penyakit Kulit				Jumlah		P-Value
	Tidak Menderita		Menderita				
	n	%	n	%	n	%	
Frekuensi mandi							
Baik	15	100.0	0	0.0	15	100	0.001
Kurang baik	33	48.5	35	51.5	68	100	
Total	48		35		83	100	

Frekuensi mandi dengan kejadian penyakit kulit. Berdasarkan tabel di atas terdapat 15 individu (100,0%) yang memiliki frekuensi mandi baik dan tidak menderita penyakit kulit. Sementara itu, tidak ada individu (0,0%) yang memiliki frekuensi mandi baik namun menderita penyakit kulit. Selanjutnya, terdapat 33 individu (48,5%) yang memiliki frekuensi mandi kurang baik namun tidak

menderita penyakit kulit. Sedangkan, terdapat 35 individu (51,5%) yang memiliki frekuensi mandi kurang baik dan juga menderita penyakit kulit. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa nilai p sebesar 0,001. Nilai p yang rendah menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi mandi dan kejadian penyakit kulit.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Penyakit Kulit dengan Kondisi Fisik Air di Desa Durin Jangak

Variabel/Sub-Variabel	Kejadian Penyakit Kulit				Jumlah		P-Value
	Tidak Menderita		Menderita				
	n	%	n	%	n	%	
Kondisi fisik air							
baik	31	50.8	30	49.2	81	100	0.044
Kurang baik	17	77.3	5	22.7	2	100	
Total	48		35		83	100	

Kondisi Fisik Air dan Kejadian Penyakit Kulit. Berdasarkan tabel diatas, terdapat dua sub-variabel untuk kondisi fisik air, yaitu baik dan kurang baik. Dalam kelompok individu dengan kondisi air baik, terdapat 31 individu yang tidak menderita penyakit kulit, yang merupakan 50,8% dari total individu dalam kelompok ini. Sementara itu, terdapat 30 individu dengan kondisi air baik yang menderita penyakit kulit, yang merupakan 49,2% dari total individu dalam kelompok ini. Di sisi lain, dalam

kelompok individu dengan kondisi air kurang baik, terdapat 17 individu yang tidak menderita penyakit kulit, yang merupakan 77,3% dari total individu dalam kelompok ini. Sedangkan, terdapat 5 individu dengan kondisi air kurang baik yang menderita penyakit kulit, yang merupakan 22,7% dari total individu dalam kelompok ini. Dalam analisis data ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kondisi fisik air dan kejadian penyakit kulit, dengan nilai p sebesar 0,044. Hal

ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan adanya pengaruh dari kondisi fisik air terhadap kejadian penyakit kulit.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di desa Durin Jangak, menunjukkan bahwa kebersihan pakaian tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian penyakit kulit di Desa Durin Jangak. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan penduduk Desa Durin Jangak menjaga kebersihan pakaian dengan cukup baik. Selain itu, hal ini juga dapat disebabkan karena faktor lain seperti frekuensi mandi dan kualitas air yang lebih dominan dalam mempengaruhi kesehatan kulit di Desa Durin Jangak. Namun dari hasil penelitian sebelumnya Kebersihan pakaian umumnya merupakan salah satu upaya dalam pencegahan penyakit kulit. Apa pun dapat berkontribusi terhadap penyebaran penyakit, bahkan pakaian. Oleh karena itu, pakaian harus dibersihkan dengan benar dan menggunakan deterjen yang sesuai agar dapat membasmi bakteri, virus, dan kuman secara menyeluruh serta mencegah penyakit pada anggota keluarga. (Djata et al., 2022).

Penggunaan handuk yang baik merupakan salah satu langkah dalam mencegah penyakit kulit. Karena dapat memindahkan kotoran dari dalam tubuh, maka handuk yang digunakan untuk mengeringkan tubuh termasuk benda yang sangat rentan terhadap kuman. Oleh sebab itu, disarankan untuk tidak menggunakan handuk beruang lagi serta tidak mencucinya dalam jangka waktu lama. Handuk idealnya dibersihkan setiap tiga kali dan dijemur. Pandangan ini sejalan dengan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Lubis dan Siregar. kebersihan handuk berpengaruh terhadap kejadian salah satu penyakit kulit yaitu Scabies. Namun berdasarkan hasil penelitian di Desa Durin Jangak, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara penggunaan handuk dan kejadian penyakit kulit. Hal ini dapat disebabkan karena handuk tidak menjadi sumber

utama kontaminasi dalam kejadian penyakit kulit di desa jangak. Selain itu perilaku penduduk yang menggunakan handuk seperti mengeringkannya dengan baik setelah digunakan, dapat mengurangi kejadian penyakit kulit di Desa Durin Jangak. (Djata et al., 2022).

Peralatan mandi seperti sabun, sampo, dan sikat mandi berperan penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit. Menurut penelitian Ismail (2015), terdapat hubungan antara alat mandi dan kejadian penyakit kulit. Hal tersebut terjadi dikarenakan seringnya perilaku pertukaran alat mandi seperti sabun batang. Kebiasaan mandi yang tidak sesuai dengan ketentuan penggunaan sabun batang secara bergantian dapat menyebabkan terjadinya penyakit skabies. Namun berdasarkan hasil penelitian di Desa Durin Jangak, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara peralatan mandi dan kejadian penyakit kulit. Hal ini kemungkinan terjadi karena peralatan mandi yang digunakan penduduk Deda Durin Jangak sudah memadai untuk kebersihan dasar. Selain itu penduduk mungkin memiliki kebiasaan yang baik dalam menggunakan peralatan mandi meskipun air terbatas. Sehingga tidak terdapat hubungan peralatan mandi dengan kejadian penyakit kulit di Desa Durin Jangak.

Untuk mencegah masalah kulit, kualitas air yang digunakan untuk mandi dan kebutuhan sehari-hari lainnya sangatlah penting. Air yang cukup, baik kuantitas maupun kualitas, diperlukan untuk memenuhi standar keamanan dan kebersihan. Air yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan berkontribusi terhadap penyebaran penyakit menular (Suryani et al., 2022). Salah satu penyakit yang dapat tertular melalui air yang digunakan yaitu penyakit kulit. Menurut Sumantri (2021), terdapat hubungan antara kualitas air dengan keluhan penyakit kulit. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Desa Durin Jangak bahwa terdapat hubungan kondisi air dengan kejadian penyakit kulit. Ketersediaan air bersih merupakan hal yang paling utama

dimana sangat erat kaitannya dengan timbulnya penyakit (Djata et al., 2022).

Frekuensi mandi yang cukup penting dalam menjaga kebersihan tubuh sehingga mencegah penumpukan kuman dan bakteri pada kulit. Demi kenyamanan tubuh, sebaiknya mandi dua kali sehari. Mandi akan membantu Anda merasa segar dan bebas dari rasa tidak nyaman, khawatir, dan bau badan yang tidak sedap. Selain memberikan kenyamanan fisik, penting untuk menjaga keutuhan kulit dan melindungi tubuh dari penyakit menular. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Durin Jangak, terdapat hubungan antara frekuensi mandi dengan prevalensi penyakit kulit. Hal ini sesuai dengan temuan Theresia dkk. (2023) yang melaporkan bahwa mandi merupakan perilaku kebersihan diri yang dapat mengganggu siklus penularan penyakit kulit. Kebiasaan mandi meliputi seberapa sering Anda mandi, berapa banyak sabun yang Anda gunakan, dan apakah Anda menggunakannya sendiri atau bersama orang lain (Theresia et al., 2023). Ketersediaan air bersih yang terbatas dapat berpengaruh terhadap frekuensi mandi penduduk di Desa Durin Jangak, sehingga menyebabkan kejadian penyakit kulit. Ketika ketersediaan air terbatas, air yang tersedia sering kali dialokasikan untuk kebutuhan dasar lainnya yang lebih mendesak seperti memasak, minum, dan mencuci peralatan makan. Mandi mungkin dianggap sebagai prioritas yang lebih rendah oleh penduduk di Desa Durin Jangak sehingga lebih rentan terkena penyakit kulit. (Theresia et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat suatu hubungan signifikan frekuensi mandi, sumber air dan kondisi fisik air dengan kejadian penyakit kulit. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kebersihan pakaian, penggunaan handuk, dan peralatan mandi dengan kejadian penyakit kulit. Berdasarkan hasil analisis variabel-variabel, hanya variabel Frekuensi Mandi yang terkait

secara signifikan dengan kejadian penyakit kulit. Nilai p yang rendah (0,001) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara frekuensi mandi yang kurang baik dan kejadian penyakit kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, H. M., & Utami, T. N. (2022). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Dermatitis pada Nelayan Ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *Prosiding Nasional FORIKES*, 3, 74-77.
- Aulia, N., Wijayantono, W., & Awaluddin, A. (2022). *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72-78.
- Avita, A. R., & Sahani, W. (2020). Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap Penyakit Dermatitis Di Pondok Pesantren Babul Khaer Kab.Bulukumba. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(1), 83. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v20i1.1480>
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kota Medan*. Dinas Kesehatan: Medan.
- Djata, I. M. R., Setyobudy, A., & Hinga, I. A. T. (2022). Gambaran Sanitasi Lingkungan dan Hygiene Perseorangan dengan Kejadian Penyakit Kulit di Lapas Anak Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 486-496.
- Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. (2021). Hubungan faktor risiko kejadian dermatitis kontak tangan pada pekerja bengkel motor di kecamatan plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), 13-27.
- Ismail, T. S. (2015). Hubungan Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan Danriwayat Kontak Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 38-46.
- Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Literature Review: Kualitas Sumur

- Gali Dan Personal Hygien Berhubungan Dengan Gangguan Kesehatan Kulit Di Indonesia. An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 8(1), 63-72.
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pengobatan Penyakit Kulit di Masyarakat. Jakarta. <https://www.kemhan.go.id>
- Lubis, J. & Siregar, N. (2023). Hubungan *Personal Hygiene* (Kebersihan Handuk) dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nizhomul Hikmah Desa Tamiang. *Miracle Journal*, 3(1), 29-32.
- Nanto, S. S. (2015). Kejadian timbulnya dermatitis kontak pada petugas kebersihan. *Jurnal Majority*, 4(8), 147-152.
- Suryani, F., Gustina, E., & Ulfah, M. (2022). Analisis Kualitas Fisik dan Risiko Kontaminasi Terhadap Kandungan Bakteriologis Pada Sumur Gali di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan OKU 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 5(1), 85-96.
- Theresiana, Y., Nurjanah, N. A. L., & Wulandari, W. (2023). Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Lingkungan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Kabupaten Banyuasin. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 554-564.
- World Health Organization. (2020). *Elderly Patient*. WHO, 1-8